Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6(1) 2026, Page: 20897-20900

Analisis Konflik dalam Komunikasi Keluarga pada Film "1 Kakak 7 Ponakan"

Nia Amelia
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang
Email*: 2210501017@radenfatah.ac.id*

Published: April, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk konflik dalam komunikasi keluarga pada film "1 Kakak 7 Ponakan". Film ini merepresentasikan fenomena *sandwich generation* di Indonesia, di mana tokoh Moko sebagai kakak tertua harus menanggung beban merawat tujuh ponakan setelah kematian kakak dan iparnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Landasan teori yang digunakan adalah teori konflik dari Littlejohn dan Foss (edisi ke-11 *Theories of Human Communication*), yang membedakan konflik menjadi dua jenis: konflik substantif (perbedaan kepentingan, nilai, atau tujuan) dan konflik prosedural (ketidaksepakatan tentang cara atau metode penyelesaian masalah). Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi adegan-adegan kunci dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik prosedural muncul akibat dominasi komunikasi sepihak oleh Moko, kurangnya musyawarah, dan pelanggaran norma interaksi, yang kemudian memperparah konflik substantif terkait pembagian sumber daya finansial, kemandirian ponakan, serta benturan antara tanggung jawab keluarga, karier, dan hubungan pribadi. Penyelesaian konflik terjadi ketika keluarga beralih ke komunikasi terbuka, dialogis, dan pengambilan keputusan bersama. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian komunikasi keluarga dan teori konflik dalam konteks sinema Indonesia.

Kata Kunci: Konflik Keluarga, Komunikasi Keluarga, Sandwich Generation, Film Indonesia, Teori Konflik Littlejohn

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki peranan krusial dalam keluarga sebagai unit sosial terkecil. Melalui interaksi keluarga, individu belajar membangun hubungan sosial, membentuk karakter, dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan (Pertiwi dkk., 2020). Namun, dalam praktiknya, sering terjadi kesalahpahaman akibat cara komunikasi yang kurang tepat, yang berpotensi memicu konflik. Konflik dalam keluarga merupakan hal yang tidak terhindarkan mengingat setiap anggota keluarga memiliki kepribadian, sikap, dan pandangan yang unik (Adelia Liemansyaputri dkk., 2022).

Film sebagai media komunikasi audio visual berperan penting dalam merepresentasikan isu-isu sosial secara menarik dan mendalam. Film "1 Kakak 7 Ponakan" yang disutradarai oleh Yandy Laurens dan tayang perdana pada Januari 2025 mengangkat tema kompleks tentang dinamika keluarga besar, pengorbanan, serta konflik komunikasi antar anggota keluarga. Film ini menarik untuk dikaji karena mencerminkan fenomena *sandwich generation* di Indonesia, yaitu individu yang harus menopang dua generasi sekaligus—merawat ponakan muda sekaligus menanggung beban finansial dan emosional keluarga.

Penelitian ini menggunakan teori konflik dari Littlejohn dan Foss (2021) yang membedakan konflik menjadi dua kategori utama: konflik substantif (berpusat pada isi, kepentingan, nilai, atau tujuan yang bertentangan) dan konflik prosedural (terkait dengan cara, metode, atau prosedur penyelesaian masalah). Pendekatan ini relevan untuk menganalisis dinamika keluarga Moko yang mengalami pergeseran peran secara mendadak. Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana konflik yang ditampilkan dalam komunikasi keluarga pada film "1 Kakak 7 Ponakan"?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan mengeksplorasi dan memahami secara menyeluruh dinamika konflik dalam komunikasi keluarga yang ditampilkan dalam film (Sitasari, tanpa tahun). Sumber data primer adalah film "1 Kakak 7 Ponakan" yang dirilis pada 23 Januari 2025, berdurasi 131 menit, serta ditayangkan di *Netflix* pada 10 Juli 2025. Penulis menonton dan mengamati film tersebut pada 15 Juli 2025.

Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan situs web yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non-partisipan terhadap adegan, dialog, dan interaksi antar tokoh, serta dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshot*) adegan-adegan penting. Analisis data menggunakan teori konflik Littlejohn dan Foss (2021) dengan langkah-langkah: (1) penentuan jenis konflik (prosedural dan substantif), (2) analisis pola interaksi konflik, (3) analisis strategi resolusi konflik, dan (4) pengaitan dengan konteks komunikasi keluarga dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap adegan-adegan kunci dalam film "1 Kakak 7 Ponakan", ditemukan dua bentuk konflik utama sebagaimana dirumuskan Littlejohn dan Foss.

Konflik Prosedural muncul akibat ketidaksepakatan tentang cara pengambilan keputusan dan pola komunikasi dalam keluarga. Tiga adegan yang merepresentasikan konflik prosedural adalah: (1) Moko menjemput Amo yang menolak berhenti bekerja, mengindikasikan pelanggaran prosedur dalam pelaksanaan arahan; (2) Mas Eka menjadi penghalang komunikasi antara Moko dan anak-anak, menunjukkan masalah saluran komunikasi dan kekuasaan; (3) Perdebatan Moko dengan istri Mas Eka terkait penggunaan uang kiriman tanpa transparansi, mencerminkan konflik prosedural tentang akuntabilitas keuangan.

Konflik Substansial berpusat pada perbedaan kepentingan, nilai, dan tujuan hidup mendasar. Tujuh adegan yang merepresentasikan konflik substantif meliputi: (1) Moko mengakhiri hubungan dengan Maurin karena benturan antara tanggung jawab keluarga dan hubungan romantis; (2) Konflik dengan klien dan bos terkait perbedaan visi profesional yang berdampak pada pendapatan; (3) Kekecewaan Moko mengetahui ponakan bekerja tanpa izin, menyentuh norma tanggung jawab kakak; (4) Perselisihan dengan saudari terkait keputusan membiarkan anak bekerja sekaligus pengelolaan uang kiriman; (5-7) Konflik berulang dengan Nina yang menolak bantuan finansial karena nilai kemandirian; (8) Maurin yang marah karena merasa diabaikan dan tidak setuju dengan cara Moko memperlakukan anak-anak.

Berikut tahapan konflik yang terjadi dalam film berdasarkan kerangka Littlejohn:

Tahap Konflik	Ciri Komunikasi	Metode Pemecahan Masalah	Konteks Keluarga
Munculnya Perbedaan	Komentar sinis, diam, isyarat tidak setuju	Masing-masing menahan diri	Kematian orang tua membuat semua tertekan
Peningkatan Ketegangan	Nada suara meninggi, saling menyalahkan, anak melawan diam-diam	Manajemen konflik lemah, banyak ledakan emosi	Moko kewalahan sebagai *sandwich generation*
Klarifikasi Konflik	Ajakan bicara serius, penjelasan alasan, pengakuan perasaan	Komunikasi terbuka dan jujur mulai dilakukan	Kesadaran hubungan hampir rusak
Ekspresi Konflik	Curahan emosi langsung, tangis, pelukan atau pertengkaran terakhir	Negosiasi awal: saling menyampaikan tuntutan	Kesadaran saling membutuhkan sebagai keluarga

Tahap Konflik	Ciri Komunikasi	Metode Pemecahan Masalah	Konteks Keluarga
Resolusi Konflik	Dialog dua arah, kesepakatan aturan baru, saling meminta maaf	Negosiasi & kompromi, mediasi pihak ketiga	Struktur keluarga lebih setara

Pembahasan

Teori Littlejohn menjelaskan konflik komunikasi sebagai proses multidimensi yang mencakup perbedaan kepentingan, nilai, dan prosedur. Dalam film ini, konflik prosedural muncul karena Moko menerapkan aturan rumah tanpa musyawarah terlebih dahulu. Metode pengambilan keputusan *top-down* membuat ponakan merasa terpinggirkan, sehingga keabsahan keputusan diragukan (Littlejohn dkk., 2021). Hal ini memperparah konflik substantif yang berkaitan dengan prioritas hidup: Moko melihat penundaan karier sebagai pengorbanan besar, sementara ponakan menganggap kehadiran Moko sebagai kebutuhan emosional yang vital.

Tahapan konflik dalam film berlangsung secara teratur. Pada tahap awal, perbedaan mulai terlihat ketika Moko merasa tertekan dan ponakan menunjukkan kekecewaan dengan menarik diri. Tahap peningkatan ketegangan ditandai dengan Moko yang lebih sering berteriak dan menyalahkan, sementara ponakan merespons dengan melanggar aturan atau memberikan sindiran. Klarifikasi konflik menjadi momen penting ketika karakter menyadari hubungan mereka bisa hancur jika terus saling mengabaikan. Ekspresi konflik diwarnai dialog emosional yang melepaskan perasaan terpendam, sebelum akhirnya mencapai resolusi melalui perancangan ulang aturan keluarga dan pembagian peran baru.

Strategi penyelesaian konflik dalam film meliputi empat pendekatan: (1) komunikasi terbuka dan jujur, ketika Moko berhenti berperan sebagai "pahlawan" dan mengakui kelemahannya; (2) negosiasi dan kompromi, ketika keluarga sepakat tentang peraturan baru yang mengakomodasi kepentingan bersama; (3) manajemen konflik, ketika Moko belajar mengelola emosi dan memilih waktu yang tepat untuk berdiskusi; (4) mediasi pihak ketiga, ketika individu di luar keluarga inti membantu memperlancar komunikasi.

Film ini merepresentasikan realitas keluarga modern di mana fungsi tradisional dapat berubah secara drastis. Moko menggambarkan *sandwich generation* yang terjebak antara tuntutan finansial, aspirasi pribadi, dan tanggung jawab keluarga. Konflik yang terjadi menunjukkan bahwa kasih sayang dalam keluarga tidak otomatis menghilangkan rasa lelah dan kekecewaan; justru melalui konflik, kasih itu diuji dan dikontekstualisasikan kembali. Dua poin utama yang ditekankan film ini: pertama, konflik dalam keluarga adalah hal normal dan hampir tidak terhindarkan saat terjadi pergeseran struktur dan peran; kedua, kualitas komunikasi—apakah tertutup atau terbuka, dominan atau dialogis—menjadi faktor penentu apakah konflik akan merusak atau justru menguatkan ikatan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis konflik dalam komunikasi keluarga pada film "1 Kakak 7 Ponakan", disimpulkan bahwa konflik yang ditampilkan terbagi ke dalam dua bentuk utama. *Pertama*, konflik prosedural terjadi akibat perbedaan cara pengambilan keputusan dan pola komunikasi, di mana kurangnya musyawarah dan dominasi komunikasi oleh tokoh Moko menyebabkan ketegangan serta penolakan dari anggota keluarga lain. *Kedua*, konflik substantif muncul karena perbedaan kepentingan, nilai, dan tujuan hidup, terutama terkait tanggung jawab finansial, kemandirian ponakan, serta prioritas antara keluarga, karier, dan hubungan pribadi. Kedua jenis konflik ini saling berkaitan: ketidaktepatan dalam cara berkomunikasi (prosedural) memperbesar konflik yang menyangkut kepentingan dan nilai (substantif). Penyelesaian konflik dalam film terjadi ketika komunikasi keluarga mulai dilakukan secara terbuka, dialogis, dan melibatkan semua anggota keluarga dalam pengambilan keputusan, sehingga tercipta pemahaman dan keharmonisan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi keluarga dan teori konflik dalam konteks sinema Indonesia serta memberikan wawasan bagi penonton tentang pentingnya komunikasi empatik dalam menangani konflik keluarga, terutama bagi *sandwich generation*.

REFERENSI

Adelia Liemansyaputri, M., Muliadi, M., & Majid, A. (2022). Semiotic Analysis in Family Conflicts on the Film 'Ali & Ratu Ratu Queens'. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 3(2).

Annuar, K., & Sa'adah, N. (2023). Pentingnya Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Remaja Dan Faktor Yang Menyebabkan Kurang Efektifnya Komunikasi Dalam Keluarga. *Cons-Iedu*, 3(1), 20–26.

Astuti, M. T., & Triayunda, L. (2023). Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4609–4617.

Hakim, A., & Abidin, S. (2024). Representasi Makna Konflik Keluarga Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 6(1).

Hasmawati, F., & Hamandia, M. R. (2022). Komunikasi Sebagai Resolusi Konflik Dan Proses Pengambilan Keputusan. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 6(1), 22–35.

Hilabbi, I. S., Tayo, Y., & Nayiroh, L. (2024). Representasi Komunikasi Konflik Keluarga Dalam Film 'Gara-Gara Warisan'. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(3), 837–859.

Ichwani, A., & Adiprabowo, V. D. (2023). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Film 'Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang'. *Warta ISKI*, 6(2), 163–173.

Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION* (11th ed.). Waveland Press.

Mutia, A. A. (2025). Representasi Komunikasi Keluarga Pada Film 'Home Sweet Loan' Analisis Semiotika Roland Barthes, 10(1), 176–190.

Novalia, A. S., Murdiati, E., & Isnaini, M. A. (2023). Komunikasi Keluarga Dalam Film Keluarga Cemara 2 (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 10(2), 3–6.

Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Konflik Keluarga Dalam Film 'Dua Garis Biru'. *Jurnal Audiens*, 1(1), 1–8.

Salsabilla, S., Rizkyanti, C. A., & Yudha, Y. H. (2022). Family Communication Patterns Sebagai Mediator Antara Empati Dan Konflik Orang Tua-Anak Pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(2), 207–223.

Shinta Maheswari, I., Naryoso, A., Qurrota Ayun, P., & Studi Ilmu Komunikasi, P. (2024). Komunikasi Keluarga Untuk Mengatasi Konflik Interpersonal Antara Remaja Dan Orang Tua Sambung. *Interaksi Online*, 12, 435–454.

Sitasari, N. W. (tanpa tahun). Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik.

Ulfah, A. K., Razali, R., & Rahman, H. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian: Sastra, Riset Dan Pengembangan*. IAIN Madura Press.